Retorik • *Vol. 12(2), 2024*
DOI: 10.24071/ret.v12i2.9784
p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Perantau Bugis dalam Narasi Sejarah: Sebuah Kritik Historiografi

Umar
Pusat Kajian Representasi Sosial, Jakarta, Indonesia
e-mail: umarumuda@gmail.com

Abstrak

Perantau Bugis hadir dalam berbagai narasi sejarah. Setiap sejarawan tentu memiliki cara yang berbeda dalam proses penarasiannya. Narasi sejarah tersebut melahirkan berbagai pengertian tentang perantau Bugis. Salah satu pengertian yang sering dilekatkan oleh para sejarawan terhadap perantau Bugis adalah lekat dengan kehidupan bahari. Penelitian ini mengkaji bagaimana sejarawan menghadirkan perantau Bugis dalam narasi sejarahnya. Penelitian ini memakai model penelitian narasi sejarah yang dikembangkan oleh Hayden White. Ada tiga konsep Hayden White yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu konsep "representasi", "individu", dan "moral". Konsep-konsep tersebut digunakan sebagai perangkat teoretis untuk menganalisis empat teks sejarah tentang perantau Bugis yang telah dipilih. Hasil analisis tersebut sekaligus menjadi kritik historiografi. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa setiap sejarawan memiliki identifikasi yang berbeda tentang perantau Bugis dalam setiap narasinya. Orang Bugis di Johor diidentifikasi lekat dengan kekuasaan oleh Kesuma. Orang Bugis di Bali diidentikkan dengan perdagangan oleh Suwitha. Orang Bugis di Kamal Muara lekat dengan nelayan menurut Said dan Prabowo. Terakhir, orang Bugis di Ambon diidentikkan dengan Islam oleh Soleh. Setiap sejarawan memiliki posisi yang berbeda dalam menarasikan perantau Bugis. Kecenderungan kesimpulan mereka tidak lepas dari latar belakang mereka masing-masing.

Kata kunci: perantau Bugis, narasi sejarah, Hayden White, kritik historiografi

Buginese Migrants in Historical Narratives: A Historiographical Critique

Abstract

Buginese migrants are present in various historical narratives. Every historian also has a different way of presenting their narrating process. Those historical narratives gave birth to various notions of Buginese migrants. One of the notions often attributed by historians to Buginese migrants is that their lives are almost always associated with the sea. The purpose of this research is to examine how historians present Buginese migrants in their historical narratives. This research uses the historical narrative research model developed by Hayden White. There are three concepts elaborated by Hayden White used in this study, namely, the concepts of "representation," "individual," and "morals." These concepts are theoretical tools for

© 2024 Umar.
This article is distributed under Creative Commons Attribution License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

analyzing four historical texts about Buginese migrants. The results of these analyses become a historiographical critique. This research found that every historian has a different identification of Buginese migrants in each of their narratives. The Buginese people in Johor are identified as closely connected with power by Kesuma. Buginese people in Bali are associated with trade by Suwitha. The Buginese people in Kamal Muara are closely associated with fishermen by Said and Prabowo. Lastly, Buginese people in Ambon are associated with Islam by Soleh. Each historian has a different position in narrating Buginese migrants. Their tendencies are affected by their own background.

Keywords: *Buginese migrants, historical narratives, Hayden White, historiographical critique*

Latar Belakang

Sompe[1] adalah kata yang sangat sering penulis dengar. Kata tersebut banyak diperbincangkan oleh masyarakat di kampung penulis yang ada di Pinrang, Sulawesi Selatan. Kata ini dipakai dalam bahasa Bugis untuk menunjukkan orang yang meninggalkan kampung pergi ke sebuah tempat yang harus melewati lautan. Dengan kata lain, *sompe* berarti "merantau" bagi orang Bugis. Cerita tentang petualangan orang yang melakukan perantauan sering penulis dengar melalui cerita langsung (*oral story*).

Ada beberapa kisah perantau Bugis yang penulis temukan dalam buku-buku sejarah. Salah satunya adalah kisah petualangan Opu Daeang Rilakka yang merupakan keturunan Datu Luwu We Tenrileleang di Johor Malaysia pada abad ke-17.[2] Datu Luwu merupakan gelaran bagi penguasa di kerajaan Luwu, salah satu kerajaan yang merupakan asal orang-orang Bugis. Tradisi bahari merupakan kegiatan yang berhubungan dengan laut, yang menunjukkan bahwa petualangan adalah bagian dari kehidupan masyarakat Bugis. Narasi petualangan orang Bugis di laut menjadi ingatan bersama mereka yang antara lain terekam dalam Sureq *I La Galigo*.[3] Naskah tersebut berisi cerita

[1] *Sompe* selain memiliki arti merantu juga bisa berarti layar (digunakan pada perahu). Lihat Aslan Abidin, "Merantau Sebagai Bentuk Perlawanan Suku Bugis," dalam *Jurnal Wacana Edisi 24 Tahun VIII 2008: Gerakan Budaya Anatar Penghianatan dan Perlawanan* (Yogyakarta: Insist Press, 2008), 56. Lihat juga Abu Hamid, *Pasompe: pengembaraan orang Bugis* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2004), 46–47.

[2] Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan orang Bugis: penelusuran kehadiran Opu Daeng Rilakka pada abad XVIII di Johor* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 96–106.

[3] *Sureq I La Galigo* adalah naskah lontara yang merupakan mitologi masyarakat Bugis yang ditulis oleh Arung Pancana. Ringkasaan naskah

tentang perjalanan Sawerigading[4] tokoh utama dalam sureq *I La Galigo* ke berbagai tempat menggunakan perahu layar.

Sebagaimana tercermin dalam narasi-narasi sejarah yang ada, setidaknya ada dua peristiwa besar di daerah tersebut yang menyebabkan kondisi kampung halaman tidak lagi stabil. Pertama, Perang Makassar yang berakhir dengan Perjanjian Bungaya pada tahun 1667 kemudian diperbarui pada tahun 1669.[5] Kedua, adanya gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang berlangsung pada tahun 1950 sampai 1965 di Sulawesi Selatan.[6] Dua peristiwa itu mendorong banyak masyarakat Bugis keluar untuk merantau. Apakah dasar narasi sejarah perantau Bugis yang sudah ada tersebut? Dalam konteks narasi sejarah perantau Bugis, bagaimana narasi sejarah itu terbangun melalui berbagai tulisan?

Artikel ini akan membahas empat teks sejarah, yaitu: pertama, *Migrasi Dan Orang Bugis* oleh Andi Ima Kesuma. Kedua, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata: Migrasi dan Peranan Masyarakat Bugis di Bali sekitar Abad XIX* oleh I Putu Gede Suwitha. Ketiga, "Akulturasi Orang Bugis dan Orang Betawi di Kamal Muara, Pesisir Pantai Jakarta Utara", tulisan Mashadi Said dan Hendro Prabowo. Keempat, "Peranan Bugis Pendatang dalam Proses Islamisasi Bagian Timur Indonesia: Kasus Konteks Sejarah Ambon" oleh Badrus Soleh. Narasi sejarah perantau Bugis menghasilkan pengertian tentang perantau Bugis menurut setiap sejarawan. Antara lain, memiliki jiwa petualangan, keberanian mempertahankan harga diri di negeri orang, dan berbagai definisi lainnya. Bagaimana pengertian-pengertian tentang perantau Bugis disusun oleh sejarawan melalui narasi sejarah mereka tulis: Sebuah Kritik Historigrafi.

Pengertian tentang perantau Bugis sudah hadir dalam narasi sejarah. Narasi tersebut dibangun dengan berbagai argumentasi. Uraian ini melihat bagaimana narasi dibentuk dan mengapa sejarawan menulis sejarah tentang

---

ini dapat dilihat dalam R. A. Kern, *I La Galigo: Cerita Bugis Kuno* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993). Sureq *I La Galigo* juga sudah transkripsi dan diterjemahkan tiga jilid dari 12 jilid. Arung Pancana Toa, *La Galigo Menurut Naskah NBG 188* (Jakarta: Jembatan, 1995); Arung Pancana Toa, *La Galigo jilid II, Menurut Naskah NBG 188* (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2000).

4 Sawerigading adalah toko utama dalam naskah Sureq *I La Galigo*.

5 Lihat Abdurrazak Daeng Patunru, *Bingkisan Patunru: sejarah lokal Sulawesi Selatan* (Makassar: Pusat Kajian Indonesia Timur & Lembaga Penerbitan, Universitas Hasanuddin, 2004), 50–61.

6 Anhar Gonggong, *Abdul Qahhar Mudzakkar: Dari Patriot Hingga Pemberontak* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 8.

perantau Bugis. Pertanyaannya, bagaimana perantau Bugis direpresentasikan dalam narasi sejarah? Bagaimana posisi sejarawan dalam proses penarasian sejarah perantau Bugis?

Penelitian ini menggunakan pendekatan narasi sejarah Hayden White untuk, pertama, melihat yang sebenarnya direpresentasikan oleh narasi sejarah perantau Bugis; dan kedua, bagaimana narasi perantau Bugis dibentuk oleh naratornya. Penelitian Hayden White terfokus pada penulisan sejarah, bukan pada penelitian sejarah. Penulisan sejarah pasti menghasilkan narasi yang di dalamnya mengandung kalimat-kalimat individual. Pemahaman White tentang narasi memang bergantung pada argumen yang dimaksudkan untuk melawan realisme sebagai bentuk dominan.

Ada tiga konsep yang akan penulis kembangkan dalam konteks narasi, yaitu "representasi naratif", "individu", dan "moral". "Representasi" adalah cara berbicara universal seperti bahasa. "Narasi" merupakan cara representasi lisan, sehingga menjadi tampak alami dalam kesadaran manusia.[7] Dalam narasi representasi akan muncul aspek percakapan sehari-hari dan wacana biasa. Model narasi representasi dapat dilihat dalam deskripsi sejarawan tentang fenomena dari objek studinya. Bagi Hayden White, studi sejarah profesional melihat narasi bukan sebagai produk teori dan metode, melainkan sebagai bentuk dari wacana (*form of discourse*) yang tidak dapat digunakan sebagai representasi dari peristiwa sejarah. Konsep representasi dalam penelitian ini dipakai untuk melihat berbagai representasi yang hadir dalam narasi sejarah perantau Bugis.

"Individu" menekankan adanya kompleksitas realitas dan menurutnya tidak mungkin merumuskan kompleksitas itu dalam satu rumusan tunggal. Kekhasan itulah yang merupakan sejarah unik bagi diri manusia sebagai individu. Kebebasan individu berarti adanya kebebasan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang manusia pilih sendiri, bukan yang berasal dari masa lalu. Dorongan untuk menulis sejarah bertentangan dengan dorongan antik yang hanya untuk memastikan apa yang telah terjadi di masa lalu. Di sini, menulis sejarah ditempatkan sebagai keinginan untuk memahami arti masa lalu. White menemukan sebuah rumusan yang disebut "historiografi pembe-

[7] Untuk penjelasan ini Hayden White mengambil dari R. Barthes, lebih jauh lihat Hayden White, "The Question of Narrative in Contemporary Historical Theory," *History and Theory* 23, no. 1 (1984): 1–33, https://doi.org/10.2307/2504969.

basan" (*liberation historiography*).[8] Konsep Individu dipakai untuk melihat peran aktor sejarah yang dihadirkan oleh setiap sejarawan. Setiap sejarawan memiliki alasan, aktor siapa dan peran apa yang dihadirkan dalam narasinya.

"Moral", yang dikembangkan oleh White, berangkat dari komitmen moral yang dia pinjam dari konsep Croce. Tanggung jawab moral sejarawan ditunjukkan justru ketika sejarawan menolak untuk menarik garis lurus dari masa lalu ke masa kini yang berbeda dari orang-orang sezamannya. Artinya, historiografi pembebasan untuk menyusun masa lalunya akan ditentukan oleh moral yang dimiliki sejarawan. Hal ini oleh White disamakan dengan "Ideologi".[9] Konsep ini dipakai untuk memeriksa latar belakang sejarawan ketika memilih aktor sejarah dan peristiwa yang dihadirkan dalam narasi.

Artikel ini menggunakan metode kepustakaan dalam pengumpulan datanya, yakni tulisan sejarah tentang perantau Bugis. Ada empat teks yang menjadi data primer: pertama *Migrasi Dan Orang Bugis,* ditulis oleh Andi Ima Kesuma (2004) di Yogyakarta. Kedua, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata: Migrasi dan Peranan Masyarakat Bugis di Bali sekitar Abad XIX* ditulis oleh I Putu Gede Suwitha, 2013, di Denpasar, Bali. Ketiga, teks "Akulturasi Orang Bugis dan Orang Betawi di Kamal Muara, Pesisir Pantai Jakarta Utara", oleh Mashadi Said dan Hendro Prabowo. Keempat, teks "Peranan Bugis Pendatang dalam Proses Islamisasi Bagian Timur Indonesia: Kasus Konteks Sejarah Ambon" oleh Badrus Soleh. Dua tulisan terakhir berada buku *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara,* 2010, di Makassar. Tulisan-tulisan tersebut digunakan sebagai data primer. Untuk memperkuat analisis narasi, digunakan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan perantau Bugis, tapi tidak dikategorikan dalam tulisan sejarah.

Historiografi tentang Masyarakat Bugis

Sejarah Bugis tidak lepas dari perkembangan pemakaian aksara *lontaraq,* meskipun konotasi *lontaraq* tidak sebatas aksara saja. *Lontaraq* juga terkait dengan naskah yang dihasilkan sebagai catatan tertulis oleh masyarakat Bugis.[10] *Lontaraq* dapat ditempatkan sebagai sumber sejarah, sekaligus sebagai bentuk awal tulisan sejarah masyarakat Bugis maupun kelompok ma-

[8] Paul Herman, *Hayden White: The Historical Imagination* (Cambridge: Polity Press, 2011), 36.

[9] Herman, 22–23.

[10] *Lontaraq* yang dimaksud dalam artikel ini, selanjutnya adalah tulisan yang sudah berbentuk naskah, apapun bentuknya.

syarakat lainnya di Sulawesi Selatan. Sejarah Bugis menempatkan *lontaraq* sebagai sumber yang kuat sebagai alat legitimasi. Beberapa *lontaraq* tidak dikategorikan sebagai sebuah tulisan sejarah oleh para sejarawan akademik. Dalam artikel ini, *lontaraq* meliputi *lontaraq* yang terus diproduksi sampai awal 1990-an.

Lontaraq biasanya berisi informasi tentang asal usul sebuah kerajaan. *Lontaraq Sukkuna Wajo* bercerita tentang asal usul kerajaan Wajo. *Lontaraq Bone*, bercerita tentang pembentukan kerajaan Bone. *Lontaraq Addituang Sidenreng, Lontaraq Akkarungeng Sawitto, Lontaraq Akkarungeng Suppa, Lontaraq Akkarungeng Alitta, lontaraq-lontaraq* bercerita tentang asal-usul kerajaan yang masuk dalam aliansi Ajattappareng.[11] *Lontaraq Gowa* bercerita tentang asal usul kerajaan Gowa, sering dipakai sebagai rujukan dalam penulisan sejarah Bugis. Tradisi penyalinan naskah menggunakan aksara *lontaraq* Bugis menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh kalangan bangasawan.

Harus diakui bahwa pemerintah kolonial memiliki peran besar dalam penulisan sejarah Bugis. Ada dua lapis persoalan yang harus diurai.[12] Lapis pertama, adanya pengaruh pihak pemerintah kolonial pada naskah-naskah lokal. Lapis kedua, beberapa pegawai pemerintah kolonial yang pernah bertugas di daerah Sulawesi Selatan menulis tentang masyarakat Bugis sekembalinya ke Belanda. Literatur-literatur seperti itulah yang kemudian dipakai sebagai sumber penulisan sejarah Bugis.

Ketertarikan orang-orang Barat terhadap dunia Timur tidak hanya berlangsung ketika wilayah-wilayah tersebut masih berstatus sebagai wilayah jajahan, akan tetapi terus berlanjut setelahnya dengan alasan ilmu pengetahuan. Alasan itu pulalah yang membuat masyarakat Bugis sebagai salah satu objek kajian ilmu pengetahuan bagi beberapa ilmuan.

Jejak Tertulis Orang Bugis di Tanah Rantau

Lontaraq menjadi acuan tertulis untuk melihat jejak orang Bugis di tanah rantau. Pada abad ke-17 sebuah *lontaraq* ditulis oleh Amana Gappa berisi pengaturan orang Bugis yang berada di Sulawesi dan di luar Sulawesi ketika

[11] Abd. Latif, *Para Penguasa Ajatappareng: Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 16.

[12] Tidak hanya berlaku pada punulisan sejarah Bugis tapi hampir seluruh kelompok masyarakat, kolonial menerapkan hal yang sama.

melakukan pelayaran dan perdagangan.[13] Catatan perjalanan orang-orang Eropa juga penting untuk menemukan gambaran orang-orang Bugis di berbagai tempat. Salah satunya yang dibuat Josep Conrad saat melakukan perjalanan dari Singapura ke Kalimantan Timur. Di setiap pelabuhan yang disinggahinya, Conrad bertemu dengan orang Bugis.[14] Catatan ini memberikan informasi aktivitas orang Bugis yang mereka temui di beberapa pusat perdagangan, terutama pelabuhan.

Naskah yang dibuat di daerah perantau menjadi penting untuk melihat perantau Bugis di tempat mereka bermukim. Ini bahkan dapat menjadi dasar untuk menelusuri silsilah orang Bugis, seperti yang dilakukan oleh Arena Wati ketika menyusun silsilah Melayu dan Bugis. didasarkan pada karangan Ali Al Haji yang berjudul *Tuhfat Al Nafis*.[15]

Naskah lainnya berbentuk pantun, menggambarkan keterlibatan perantau Bugis dalam perang di Semenanjung Melayu. Beberapa karya tulis merekam keberadaan orang Bugis di perantauan sekaligus dijadikan sebagai bahan analisis untuk melihat perantau Bugis dalam narasi sejarah. Karya *Migrasi dan orang Bugis* ditulis oleh Andi Ima Kesuma, menelusuri keberadaan orang Bugis di Johor Malaysia. Contoh lain, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata, Migrasi dan Peranan Masyarakat Bugis di Bali Sekitar Abad XIX* menelusuri keberadaan orang Bugis di wilayah Bali. Buku *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara* merupakan kumpulan tulisan yang disunting oleh Andi Faisal Bakti, akademisi keturunan Bugis. Perkembangan penulisan sejarah Bugis diikuti penulisan sejarah orang-orang Bugis yang berada di luar daerahnya. Pola penulisannya juga mengikuti pola penulisan sejarah masyarakat Bugis secara umum.

Dinamika Perantau Bugis Sebagaimana Dinarasikan dalam Teks-Teks Sejarah

Bugis dalam Ruang Representasi

Menurut White, representasi dapat dilihat dalam deskripsi yang dilakukan oleh sejarawan tentang objek studi mereka.[16] Representasi pertama, soal

[13] Philip O. L. Tobing, *Hukum pelayaran dan perdagangan Amanna Gappa* (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1977).

[14] Tobing, 19.

[15] Kesuma, *Migrasi dan orang Bugis*, 98.

[16] Hayden White, *The Content of the Form: Narrative Discourse and Historical Representation* (Baltimore: Johns Hopkins University Press,

keadaan tanah kelahiran yang tidak menentu: selalu berada dalam situasi antara perang dan harga diri. Bagian ini berisi keadaan kampung halaman orang Bugis yang berada di Sulawesi Selatan. Hal ini penting untuk melihat penyebab orang Bugis melakukan perantauan. Representasi kedua, soal spirit bahari sebagai legitimasi perantauan. Bagian ini berisi narasi tentang bagaimana orang Bugis melakukan perantauan.

Tanah Kelahiran yang tidak Menentu: Antara Perang dan Harga Diri

Terjadinya gejolak di wilayah Sulawesi Selatan sebagai akibat perang merupakan salah satu alasan yang ditampilkan oleh sejarawan sebagai penyebab orang Bugis meninggalkan daerahnya. Perang yang memuncak pada tahun 1667 antara Makassar melawan VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*) dianggap memiliki dampak yang menyebabkan orang-orang di Pulau Sulawesi bagian selatan meninggalkan pulau itu. Perang tersebut dikenal sebagai Perang Makassar.

Narasi Kesuma menunjukkan bahwa Perang Makassar berakhir dengan Perjanjian Bungaya. Dalam narasinya, Kesuma menghadirkan sembilan pasal Perjanjian Bungaya yang kesemuanya cenderung merugikan pihak kerajaan Makassar bersama koalisinya. Protes terhadap pasal perjanjian itu ditunjukkan oleh Kesuma:

> Jikalau diperhatikan beberapa pasal dalam perjanjian tersebut, sudah tentu sangat merisaukan sejumlah sekutu maupun pengikut Sultan Hasanuddin. Terutama mengenai pasal 4. Menurut penulis, inilah yang menjadi alasan utama mengapa Karaeng Galesong dan Karaeng Bontomarannu secara diam-diam meninggalkan Makassar berlayar ke pulau Jawa, yaitu masing-masing ke Madura dan Banten.[17]

Menurut Kesuma, kepindahan bekas pasukan kerajaan Makassar secara berkelompok tidak berhenti sesaat setelah Perjanjian Bungaya. Perpindahan itu terus berlangsung, seperti yang dilakukan oleh Karaeng Luwu dan pasukannya yang berjumlah 300 orang.[18]

1987), 189.

[17] Kesuma, *Migrasi dan orang Bugis*, 67. Pasal 4 berisi "orang-orang yang bersalah karena telah melakukan pembunuhan-pembunuhan atas diri orang Belanda, akan dihukum di hadapan residen Belanda di Makassar".

[18] Kesuma, 68.

Kesuma menyebutkan bahwa akibat dari Perang Makassar beberapa daerah di Sulawesi Selatan mengalami ketidakstabilan, salah satunya dialami oleh Kerajaan Wajo. Sebagai kerajaan yang memihak pada pihak yang kalah, konsekuensinya kerajaan ini terus mengalami gangguan keamanan ketika perang Makassar berakhir. Saat itu Wajo tidak ikut menandatangani perjanjian dengan VOC.[19] Ketidakstabilan kerajaan Wajo pada akhirnya membuat masyarakatnya memilih meninggalkan kerajaan tersebut:

> Selama berlangsungnya peperangan penduduk Wajo boleh dikatakan mengalami penderitaan yang maha hebat. Oleh sebab itu banyak di antaranya yang meninggalkan kampung halaman, tercerai-berai menuju negeri lain seperti Mandar, Luwu, Enrekang, Makassar, Sumbawa, Kalimantan, Jawa, Sumatera, Selangor dan Johor.[20]

Lahirnya Perjanjian Bungaya pada tahun 1667 juga terdapat dalam narasi Suwitha sebagai salah satu sebab banyak orang Bugis meninggalkan wilayah Sulawesi Selatan saat itu. Perjanjian itu membuat peta politik perdagangan berubah. Tidak hanya di Makassar, perubahan juga terjadi di kawasan timur Nusantara:

> Pada periode inilah banyak bangsawan Bugis yang meninggalkan tanah kelahirannya menyebar ke seluruh Asia Tenggara sambil berdagang karena hak hidup mereka dirampas. Terdapat pusat penyebaran orang Bugis, seperti Kutai, Pontianak, Pulau Batam, Riau, dan Flores. Pulau Laut misalnya, hampir semua penduduknya orang Bugis.[21]

Narasi Suwitha menunjukkan bahwa kekuasaan Makassar mulai surut setelah Perjanjian Bungaya dan VOC berangsur-angsur besar di wilayah Sulawesi begian selatan. Suwitha tidak melihat adanya kekuasaan kerajaan Bone yang meningkat sebagai sekutu VOC dalam perang Makassar.

Mashadi Said dan Hendro Prabowo menempatkan perang Makassar dalam narasinya ketika membahas keberadaan orang Bugis di Kamal Muara, pesisir pantai Jakarta Utara. Menurutnya, perang itulah yang menjadi salah satu sebab orang-orang Bugis meninggalkan kampung halamannya. Perang itu juga membuat kondisi beberapa kerajaan di Pulau Sulawesi bagian selat-

[19] Kesuma, 69.

[20] Kesuma, 74.

[21] I Putu Gede Suwitha, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2013), 48.

an tidak menentu, terutama kerajaan yang berpihak ke kerajaan Gowa. Perang tersebut berakibat sebagian orang Bugis memilih meninggalkan tanah kelahirannya. Pola perpindahan tersebut, menurut Said dan Prabowo, disebut sebagai pola migrasi yang mengutamakan untuk mencari nafkah atau dalam bahasa Bugis disebut *massapa dalle*.[22]

Keadaan wilayah Sulawesi yang tidak menentu pada masa kolonial juga dinarasikan oleh Badrus Soleh berdasarkan penelitiannya atas orang-orang Bugis di Ambon. Soleh melihat bahwa salah satu alasan orang Bugis melakukan migrasi ke daerah Ambon adalah akibat perang. Dalam narasinya, Soleh tidak menyebutkan secara jelas perang mana yang dimaksud. Hal ini terlihat dalam salah satu bagian narasinya yang berbunyi: "Selama perang pada periode kolonialisasi, sebagian besar masyarakat Bugis-Makassar melakukan migrasi ke kepulauan-kepulauan tetangga atas alasan keamanan dan keselamatan."[23]

Selain perang, beberapa narasi menyebutkan persoalan harga diri sebagai penyebab perantauan orang-orang Bugis. Persoalan harga diri terjadi utamanya saat masyarakat harus berhadapan dengan penguasa setempat. Menurut Kesuma, mereka merasa lebih baik meninggalkan kampung halaman daripada tinggal tanpa kehormatan. Harga diri menjadi taruhan yang mendorong orang Bugis merantau. Perantauan seperti ini sekaligus merupakan bentuk perlawanan terhadap pemimpin yang mereka tidak sepakati cara kepemimpinnya. Keputusan seperti ini biasanya dilakukan dengan membawa serta seluruh keluarga dan seisi rumah, yang dalam narasi Kesuma disebut *mellekke dapureng*.[24]

Kesuma menguraikan bahwa tidak sepakat pada seorang pemimpin merupakan hal yang lumrah dalam masyarakat Bugis, apalagi ketika pemimpin tersebut berperilaku tidak sesuai dengan adat. Tunduk pada aturan adat merupakan pegangan bagi orang Bugis sekaligus menjadi alasan untuk merantau ketika aturan itu tidak ditegakkan lagi oleh penguasa:

---

[22] Mashadi Said dan Hendro Prabowo, "Akulturasi Orang Bugis dan Orang Betawi di Kamal Muara, Pesisir Pantai Jakarta Utara," dalam *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*, ed. oleh Andi Faisal Bakti (Makassar: Ininnawa, 2010), 115.

[23] Badrus Soleh, "Peranan Bugis Pendatang dalam Proses Islamisasi Bagian Timur Indonesia: Kasus Konteks Sejarah Ambon," dalam *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*, ed. oleh Andi Faisal Bakti (Makassar: Ininnawa, 2010), 180.

[24] Kesuma, *Migrasi dan orang Bugis*, 8. Lihat pula pengantar Anhar Gonggong, hal. xiv.

> ... justru bertumpu pada filosofi negara *"maradeka to wajo'e Ade'mi napopuang"* ke manapun berani merantau. Bahwasanya hanya dengan kemerdekaanlah orang Wajo dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera. Demikianlah dalam kenyataannya, mengapa orang Wajo itu meninggalkan negerinya, ya bilamana Batara Wajo atau Arung Matoa sudah tidak menegakkan citra abstraksi konstitusi kerajaan Wajo tersebut itu.[25]

Sementara menurut Suwitha, pemerintahan yang dijalankan oleh penguasa tanpa mengikuti aturan adat membuat rakyat yang diperintah merasa terganggu di tanah kelahirannya. Pilihan merantau merupakan cara rakyat menentang penguasa. Kenyataan seperti itu merupakan salah satu sebab orang Bugis meninggalkan tanah kelahirannya, sebagaimana yang dinarasikan Suwitha:

> ... seorang raja yang memerintah dengan tidak adil akan menghadapi tiga kemungkinan. Dalam hal ini rakyat akan menurunkan raja itu dan menggantikan dengan cara musyawarah. Kalau hal ini tidak berhasil, akan dilakukan dengan jalan kekerasan. Bila usaha ini gagal pula, maka rakyat akan meninggalkan rajanya.[26]

Suwitha menekankan bahwa ketika ada penguasa yang ditinggalkan oleh rakyatnya, penyebabnya karena raja memerintah secara sewenang-wenang. Raja seperti ini dianggap sebagai raja yang jelek.[27] Kekuasaan yang sewenang-wenang oleh raja membuat rakyat tidak lagi merasa nyaman dalam mencari penghidupan, walaupun dalam keseharian mereka tampak selalu dekat dengan keluarganya.

Spirit Bahari sebagai Legitimasi Perantauan: Cerita Rakyat, Pengetahuan dan Keterampilan yang Dimilikinya.

Perantauan bagi orang-orang Bugis tidak lepas dari kemampuan mereka beradaptasi dengan laut dan diwujudkan dengan melakukan pelayaran. Semangat bahari yang dimiliki merupakan kekuatan ketika melakukan pelayaran. Ada dua bentuk spirit bahari yang dihadirkan dalam narasi sejarah perantau Bugis. Pertama, hadirnya cerita rakyat dalam setiap tulisan sebagai legitimasi sejarah. Kedua, hadirnya kemampuan secara pengetahuan dan keterampilan

[25] Kesuma, 6–7.

[26] Suwitha, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata*, 53.

[27] Lihat catatan kaki 5, Suwitha, 53.

dalam melakukan pelayaran masyarakat Bugis membuat mereka berada di daerah perantauan.

Kesuma menganggap *I La Galigo* sebuah epos yang dimiliki oleh masyarakat Bugis sekaligus sebagai penggerak dalam setiap proses kehidupan mereka. Naskah itu yang menceritakan tentang perjalanan seorang laki-laki Bugis bernama Sawerigading yang mengunjungi berbagai negeri dengan perahu. Sawerigading adalah salah satu tokoh yang hadir dalam cerita *I La Galigo* untuk menggambarkan kemampuan orang Bugis melakukan pelayaran:

> Sejak di masa kerajaan Luwu Purba, perairan atau kawasan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan telah dijelajahi armada Sawerigading Opunna Wareq, putra mahkota Kerajaan Luwu di sekitar abad ke X. Salah sebuah episode diceritakan dalam buku *I La Galigo* (salah satu karya kesusastraan terbesar di dunia yang tebalnya jikalau dihimpun dan disusun setelah menghilangkan isinya yang paralel kurang lebih 6000 halaman) akan menemukan gambaran kerajaan tertua di Nusantara bagian timur, bernama Luwu, yang rakyatnya sangat gemar berkelana serta bertualang ke negeri-negeri yang jauh. Malaka, Mancapaiq, dan Ulio disebut dalam buku itu, bahwa rajanya dikalahkan di tengah laut oleh Sawerigading dalam pelayaran ke Cina.[28]

Suwitha menuliskan keberadaan orang Bugis di Bali juga tidak lepas dari latar cerita Sawerigading. Tokoh utama Sawerigading disebut oleh Suwitha untuk menunjukkan keberanian orang Bugis dalam melakukan pelayaran. Kisah tersebut didapat oleh Suwitha dari cerita rakyat masyarakat Bugis yang ditelitinya. Rupanya, cerita tentang Sawerigading begitu lekat dengan kehidupan masyarakat Bugis, terutama untuk menunjukkan kepiawaiannya menyeberangi lautan: "... cerita-cerita tentang Sawerigading yang isinya pada pokoknya mengisahkan keberanian orang-orang Bugis dalam berlayar mengarungi lautan, yang merupakan fakta sosial."[29]

Said dan Prabowo tidak membahas Sawerigading secara langsung. Meskipun demikian, narasi mereka tetap menunjukkan kemampuan orang Bugis di laut. Menurutnya, jiwa kebaharian yang dimiliki oleh orang Bugis menunjang keberadaan mereka di berbagai wilayah: "Dibekali keberanian mengarungi lautan, orang Bugis melakukan pelayaran untuk mencari kehidupan baru yang menjanjikan."[30]

---

[28] Kesuma, *Migrasi dan orang Bugis*, 95.

[29] Suwitha, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata*, 8.

[30] Said dan Prabowo, "Akulturasi Orang Bugis dan Orang Betawi di Kamal Muara, Pesisir Pantai Jakarta Utara," 114.

Menurut Kesuma maupun Suwitha, pengetahuan akan pelayaran orang-orang Bugis dapat dilihat ketika mereka merumuskan sebuah aturan yang menjadi pedoman ketika beraktivitas di laut. Aturan tersebut menjadi sebuah perestasi sekaligus dijadikan penegasan dalam narasi sejarah perantau Bugis, apabila kehidupan masyarakat Bugis lekat dengan laut. Aturan yang dimaksud adalah "*ade'allopi-loping Bicaranna pabalue*" yakni hukum pelayaran dan perdagangan yang pertama kali dirumuskan oleh Matoa Wajo ke-3 di Makassar yang bernama Ammana Gappa, sekitar tahun 1667.[31]

Jejak-Jejak Kehidupan di Tanah Rantau

Bagian berikut akan membahas tempat-tempat yang menjadi pilihan perantu Bugis untuk melanjutkan kehidupan mereka. Selain tempat, hal penting lain yang juga dilihat adalah cara orang Bugis hidup di daerah baru tersebut. Ada empat wilayah yang menjadi tujuan perantau Bugis, yaitu Johor, Bali, Kamal Muara Pesisir Jakarta Utara, dan Ambon.

Johor

Menurut Kesuma, Tanah Melayu merupakan salah satu wilayah yang memiliki peran penting dalam jalur pelayaran di abad ke-17 dan menjadi tujuan orang Bugis, terutama setelah Perang Makassar berakhir. Jalur perdagangan sangat menentukan tujuan perantau Bugis. Hal itu bisa menjadi dasar ketika menelusuri wilayah-wilayah tujuan perantauan mereka, sebab dengan pelayaran mereka mencapai tempat perantauan. Perjalanan perantau Bugis sangat bergantung pada pelayaran. Johor merupakan salah satu wilayah yang menjadi tujuannya.

Kesuma membahas Johor pada periode abad ke-16 hingga ke-18. Menurutnya, perebutan kekuasaan yang terjadi di Johor pada periode itu ikut memengaruhi kedudukan orang-orang Bugis. Kesuma menelusuri kedatangan bangsawan Bugis yang bernama Opu Daeng Rilakka bersama dengan kelima putranya pada abad ke-17. Merekalah yang nantinya berhasil masuk dalam lingkaran kekuasaan di wilayah Johor. Kelima putra Daeng Rilakka bernama Opu Daeng Parani, Opu Daeng Manambung, Opu Daeng Marewa, Opu Daeng Cella', dan Opu Daeng Kamase.[32]

---

[31] Kesuma, *Migrasi dan orang Bugis*, 81. Matoa Wajo disini merupakan pimpinan orang Bugis Wajo di Makassar.

[32] Kesuma, 97.

Selain dengan cara perebutan kekuasaan langsung, menurut Kesuma, orang-orang Bugis juga membangun kekerabatan melalui perkawinan dengan keluarga kerajaan. Dalam narasi Kesuma dituliskan: "Adapun Opu Daeng Cella' dan Opu Daeng Parani dikawinkan dengan saudara-saudara Sultan Sulaiman, yaitu putri-putri bendahara Abdul Jalil IV."[33] Itulah narasi yang dibangun oleh Kesuma untuk menunjukkan cara orang Bugis membangun kekerabatan di Johor melalui perkawinan.

Bali

Bagian ini membahas narasi Suwitha tentang masyarakat Bugis di Bali, sebagaimana yang dituliskan dalam *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata: Migrasi dan Peranan Masyarakat Bugis di Bali sekitar abad XIX*. Terhubungnya Bali dengan jalur pelayaran, menurut Suwitha, memungkinkan wilayah ini dapat diakses oleh orang-orang Bugis. Komunitas Bugis yang menjadi sorotan di pembahasan Suwitha merupakan orang-orang Bugis yang berada di Bali pada priode abad ke-19. Suwitha menuliskan bahwa bentuk perkampungan orang-orang Bugis memiliki karakter yang sama di setiap tempat. Ciri utamanya berada di sekitar pantai. Pemilihan tempat seperti itu merupakan pilihan strategis dalam kehidupan sehari-hari, sebab orang-orang Bugis hidup dari perdagangan maupun aktivitas lainnya yang terikat erat dengan dunia pelayaran.[34] Kehidupan berkelompok dan memiliki akses terhadap dunia luar—sebab mereka hidup pada perdagangan dan dunia pelayaran—membuat orang-orang Bugis memiliki peranan cukup penting di Bali.

> Orang-orang Bugis di Bali, terutama dalam abad ke-19, meskipun dari segi jumlahnya merupakan masyarakat kecil, namun mereka sangat menguasai beberapa sektor kehidupan kerajaan pada waktu itu. Terutama dalam sektor perekonomian, di samping politik dan militer.[35]

Suwitha menambahkan, kedekatan orang-orang Bugis dengan penguasa membuat beberapa kerajaan di Bali mengangkat syahbandar dari kelompok orang Bugis. Seperti di Kerajaan Badung yang mengangkat orang Bugis bernama Pattimi sebagai syahbandar di Loloan ketika pelabuhan itu jatuh ke tangan Kerajaan Badung.[36] Menurut Suwitha, orang-orang Bugis di Bali walau-

[33] Kesuma, 118.

[34] Suwitha, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata*, 73.

[35] Suwitha, 82.

[36] Suwitha, 84.

pun memiliki akses ke pusat pemerintahan kerajaan tidak pernah benar-benar menjadi penguasa di wilayah itu. Mereka hanya berkoalisi pada salah satu kelompok ketika terjadi perebutan kekuasaan, memanfaatkan kedekatan itu untuk kepentingan perdagangan yang mereka lakukan.

Kamal Muara, Pesisir Pantai Jakarta Utara

Bagian ini membahas masyarakat rantau Bugis di Kamal Muara, sebagaimana ditulis Said dan Prabowo dalam "Akulturasi Orang Bugis dan Betawi di Kamal Muara Pesisir Pantai Utara Jakarta". Disebutkan, Kamal Muara merupakan kawasan yang masuk ke wilayah pantai utara Jakarta Utara. Wilayah ini sama dengan karakter daerah yang umum ditempati oleh orang Bugis di tempat lain, berupa pesisir pantai. Orang-orang Bugis yang menempati wilayah Kamal Muara diperkirakan mencapai 40 persen dari seluruh penduduk.[37] Sebagian besar dari mereka menggantungkan hidupnya pada hasil laut dan olahannya. Laut merupakan satu hal yang melekat pada kehidupan orang Bugis ketika berada di daerah perantauan.

Menurut Said dan Prabowo, orang-orang Bugis ketika berada di Kamal Muara mengharuskan mereka membuat ikatan sosial yang lebih luas, terutama dengan kelompok sosial Betawi. Latar belakang agama yang sama memungkinkan dua kelompok ini dapat lebih cair membaur sehingga dapat memperkuat ikatan sosial. Majelis ta'lim merupakan salah satu contoh wadah sosial antara kedua kelompok tersebut yang dibentuk berdasarkan keagamaan. Wadah ini terbagi berdasarkan tingkat usia. Baik orang Bugis maupun orang Betawi ikut terlibat dalam wadah itu bukan didasari atas kesamaan suku melainkan agama.[38]

Ambon

Bagian ini diuraikan narasi Badrus Soleh tentang masyarakat rantau Bugis di Ambon, sebagaimana yang ditulis dalam "Peranan Bugis Pendatang dalam Proses Islamisai Bagian Timur Indonesia: Kasus Konteks Sejarah Ambon". Keberadaan orang-orang Bugis di Ambon, menurut Soleh, bukanlah waktu yang pendek. Kontak dengan wilayah ini sudah mereka lakukan sejak sebelum kedatangan bangsa Eropa.

---

[37] Said dan Prabowo, "Akulturasi Orang Bugis dan Orang Betawi di Kamal Muara, Pesisir Pantai Jakarta Utara," 116.

[38] Said dan Prabowo, 125.

Orang Bugis yang dimaksud bukan hanya orang-orang Bugis yang berasal dari daerah yang berbahasa Bugis di Sulawesi Selatan, melainkannya juga suku-suku lain yang berasal dari Sulawesi Selatan, yang merupakan pendatang dan beragama Islam.[39] Islam dijadikan salah satu identitas untuk mengidentifikasi kelompok orang Bugis.

Dijelaskan bahwa setelah konflik yang terjadi antara tahun 1999–2002, para pendatang termasuk Bugis semakin mendapat saingan dalam bidang prekonomian, terutama di pasar-pasar tradisional dan pekerjaan yang dianggap lebih rendah. Setelah konflik, orang-orang Bugis juga berusaha mendapatkan kembali pekerjaan mereka melalui negosiasi yang difasilitasi oleh perkumpulan orang Bugis yang mereka buat sebelumnya:

> Kerukunan Keluarga Bugis Makassar di Kepulauan Ambon memainkan peranan yang menonjol dalam hal negosiasi dan mempertahankan hak-hak Bugis-Makassar pendatang untuk memeroleh kembali pekerjaan, keamanan, dan lahan mereka yang ditinggalkan selama konflik berlangsung.[40]

Ikatan kekerabatan yang mengikat orang-orang Bugis digunakan untuk memperoleh kembali hak-hak mereka setelah konflik. Kekerabatan itu memang didasari lebih pada kesamaan daerah asal, walaupun mereka tidak memiliki ikatan darah. Sekaligus menunjukkan bahwa kekerabatan itu selalu dapat digunakan sebagai posisi tawar ketika berada di perantauan.

Kehadiran Individu (Bangsawan) dalam Penulisan Sejarah Perantau Bugis

Satu konsep dari Hayden White, individu memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dalam bentuk apa mereka akan hidup. Dalam bahasa lain, setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan sejarahnya sendiri. Begitu pun dalam hal penulisan sejarah. Setiap sejarawan memiliki kebebasan untuk memilih jenis sejarah yang akan mereka bangun. Pada bagian ini dilihat bagaimana narasi sejarah perantau Bugis menghadirkan individu, sekaligus akan dilihat bagaimana dalam narasinya para sejarawan menghadirkan pilihan-pilihan individu orang Bugis.

---

[39] Soleh, "Peranan Bugis Pendatang dalam Proses Islamisasi Bagian Timur Indonesia: Kasus Konteks Sejarah Ambon," 181.

[40] Soleh, 187.

Narasi sejarah perantau Bugis menunjukkan bahwa peran individu yang berasal dari kelompok bangsawan menjadi penting. Dimulai dari tulisan Andi Ima Kesuma, dengan mudah dapat diindentifikasi apabila penulis ini masih merupakan orang Bugis yang berasal dari kelompok bangsawan. Terlihat dari penggunaan nama "Andi" di bagian awal namanya. Gelar tersebut merupakan simbol kebangsawanan yang digunakan hingga saat ini di Sulawesi Selatan. Informasi tersebut penting sebagai pengetahuan awal sebelum melihat narasi Kesuma ketika menempatkan tokoh sejarah yang dihadirkan dalam narasi sejarah yang dibangunnya.

Kesuma menghadirkan Opu Daeng Rilakka bersama lima putranya dalam narasi sejarah. Merekalah yang kemudian dianggap sebagai orang-orang yang membuat sejarah orang Bugis perantauan di Johor. Kesuma menelusuri kebangsawanan Opu Daeng Rilakka dengan mengacu pada naskah-naskah Melayu dan Bugis:

> Dari silsilah tersebut memperjelas bahwa Opu Daeng Rilakka masih keturunan Datu Luwu I Batara Guru. Malahan jika dicantumkan dari jalur keturunan ibunya, bersumberkan sislsilah raja-raja Luwu, maka ibu Lamaddusila (La Maddusalat) yang bernama We Tenrileleang, ternyata dua kali menjadi Datu Luwu, yaitu yang ke-24 dan ke-26.[41]

Kesuma menghadirkan orang yang berasal dari keturunan bangsawan dalam narasinya untuk menekankan peran mereka dalam berbagai peristiwa yang ada di Johor. Kesuma menganggap bahwa Opu Daeng Rilakka dan keturunannya diterima sebagai pemimpin orang-orang Bugis di Johor.[42] Silsilah yang digunakan rujukan oleh Kesuma menunjukkan bahwa Opu Daeng Rilakka memiliki keterkaitan kebangsawanan dari beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan.

Sebaliknya, dalam narasi Suwitha peranan keturunan bangsawan Bugis di Bali tidak banyak dibahas. Bahkan tidak ada nama khusus yang ditelusuri silsilahnya oleh Suwitha, baik berdasarkan naskah Bali maupun naskah silsilah raja-raja di Sulawesi Selatan. Berbagai kelompok orang Bugis yang ada di Bali disebutnya orang-orang Bugis. Suwitha sempat menyebut nama Pattimi, orang yang diangkat sebagai syahbandar di Loloan, kemudian menyebut naman Puwak Matua di Serangan.[43] Puwak Matua diidentifikasi oleh

[41] Kesuma, *Migrasi dan orang Bugis*, 100.

[42] Lihat pembahasan sebelumnya pada bab III sub bab berlabuh di Johor.

[43] Suwitha, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata*, 95.

Suwitha sebagai seorang keturunan bangsawan Bugis dengan cara melihat makam orang-orang Bugis di Bali. Menurutnya, makam tersebut mirip dengan makam raja-raja yang ada di Sulawesi Selatan. Salah satu orang yang dimakamkan di tempat itu adalah keturunan dari Puwak Matua yang bernama Haji Abdurrachman. Sehinggga dengan sedikit keraguan Suwitha berpendapat secara tidak langsung bahwa Puwak Matua merupakan keturunan Bangsawan Bugis.[44]

Sementara dalam narasi Said dan Prabowo yang menuliskan keberadaan orang-orang Bugis di Kamal Muara, pesisir pantai Jakarta Utara, salah satu tokoh yang dihadirkan adalah Haji Latif. Dia dianggap penting oleh Said dan Prabowo karena mewakili orang-orang Bugis yang ada di wilayah itu. Haji Latif disebut pertama kali datang ke wilayah Kamal Muara pada tahun 1960-an, tetapi tidak disebutkan asal daerahnya di Sulawesi Selatan. Said dan Prabowo hanya menyebut bahwa Haji Latif berasal dari tanah Bugis.[45]

Kehadiran individu hanya ditemukan sekali dalam narasi Soleh ketika maenarasikan keberadan orang-orang Bugis di Ambon. Soleh mengidentifikasi orang-orang Bugis sebagai kelompok masyarakat yang berasal dari Sulawesi Selatan. Soleh bahkan tidak membedakan dengan kelompok suku lainnya yang berasal dari wilayah itu.[46]

Soleh lebih mengidentikkan orang-orang Bugis dengan Islam dalam narasinya. Jadi setiap kelompok masyarakat yang berasal dari Sulawesi Selatan dan beragama Islam disebut sebagai orang Bugis oleh Soleh.[47] Soleh sepanjang narasinya hanya menyebut nama Syaikh Yusuf Al-Makassary. Aktor itu dihadirkan oleh Soleh sebagai contoh bagi perantau Bugis yang berhasil karena keislamannya.

Melihat Posisi Sejarawan Melalui Narasi Sejarah Perantau Bugis

Setelah representasi yang dihadirkan oleh para sejarawan, selanjutnya ditunjukkan fitur-fitur yang dihadirkan dalam setiap narasi, sehingga memungkinkan untuk melihat bagaimana representasi tersebut dihadirkan dalam

[44] Suwitha, 108.

[45] Said dan Prabowo, "Akulturasi Orang Bugis dan Orang Betawi di Kamal Muara, Pesisir Pantai Jakarta Utara," 117.

[46] Soleh, "Peranan Bugis Pendatang dalam Proses Islamisasi Bagian Timur Indonesia: Kasus Konteks Sejarah Ambon," 181.

[47] Soleh, 181.

narasi. Menghadirkan sebuah peristiwa dalam narasi sesuai dengan pendapat Hayden White yang mengatakan bahwa sebuah peristiwa bukan hanya daftar kerangka kronologis, tapi peristiwa itu diriwayatkan, ada yang mengatakan, diungkapkan sehingga memiliki struktur dan urutan makna.[48] Ini yang dibahas dengan melihat cara sejarawan merepresentasikan sebuah peristiwa dalam narasi sejarah perantau Bugis, sekaligus menjadi cara penulis untuk membangun sebuah kritik historiografi.

Menurut White, setiap representasi yang ada dalam setiap narasi sejarah tidak hadir begitu saja, tetapi hasil representasi itu diterima sebagai sesuatu yang nyata atau pernah terjadi. Setiap sejarawan memiliki cara untuk menghadirkan peristiwa dalam narasi, sehingga bisa diterima sebagai kenyataan.[49]

Ada tiga hal yang menjadi perhatian penulis dalam menjelaskan bentuk representasi yang dihadirkan sejarawan. Pertama, terkait dengan peristiwa direpresentasikan atau dikabarkan. Kedua, penuturan informan, dalam hal ini sumber sejarah yang digunakan. Ketiga, ucapan sejarawan tentang peristiwa yang direpresentasi dalam narasi.[50]

Bergerak Menuju Perantauan

Dalam keempat teks disebutkan bahwa perang merupakan penyebab yang membuat keadaan tanah kelahiran orang Bugis tidak stabil. Perang yang dimaksud dalam narasi-narasi tersebut adalah Perang Makassar yang terjadi pada abad ke-17. Kesuma mengatakan bahwa wilayah Sulawesi Selatan pernah mengalami kekacauan sosial politik karena terjadinya Perang Makassar pada abad ke-17.[51] Setidaknya ada 21 entri tentang Perang Makassar yang ditemukan dalam teks Kesuma.[52] Tentang perang itu sendiri, Kesuma lebih suka menyebutnya sebagai perang VOC-Makassar.[53]

---

[48] White, "The Question of Narrative in Contemporary Historical Theory," 8.

[49] White, 8.

[50] Ini mengacu pada konsep linguistiknya Roman Jakobson tentang *shifter* berupa Kode menunjuk Pesan sebagaimana yang dipakai oleh Roland Barthes dan dikembangkan oleh Hayden White. lihat Roland Barthes, *The Rustle of Language*, trans. oleh Richard Howard (Berkeley: University of California Press, 1989), 127–40.

[51] Kesuma, *Migrasi dan orang Bugis*, 58.

[52] Entri ini terdapat di halaman 4, 15, 53, 45, 62–66, 69, 70, 72–73, 85, 92, 112, 136–137.

[53] Kesuma, *Migrasi dan orang Bugis*, 58.

Terkait dengan sumber atau informan yang bercerita tentang Perang Makassar, Kesuma menggunakan pengalaman seorang Belanda yang terlibat dalam perang tersebut. Kesuma menggunakan kesaksian F.W. Stapel yang diambil dari hasil tulisan Sagimun MD[54]:

> Pertempuran terjadi tidak hanya pada hari itu saja (hari berlangsungnya Perang Makassar), akan tetapi juga berlangsung terus pada malam berikutnya dengan tiada henti-hentinya. Percaya atau tidak, malam itu adalah malam dahsyat yang sangat mengerikan, sehingga prajurit-prajurit yang sudah lanjut usianya mungkin bahkan di Eropa sekalipun jarang yang pernah mendengarnya. Serdadu-serdadu Belanda pada malam itu menembakkan 30.000 butir peluru…[55]

Dalam narasi Kusuma, kutipan tersebut di atas lengkap dengan bahasa asli yang digunakan oleh informan Belanda[56] sebelum Kesuma menuliskan secara langsung apa yang disampaikan F.W. Stapel. Berbeda ketika Kesuma menggunakan tulisan Abdul Razak Daeng Patunru, ia justru menarasikan ulang jalannya Perang Makassar. Ketika menghadirkan peristiwa Perang Makassar, Kesuma membuat deskripsi ulang tentang jalannya perang Makassar yang bersumber dari buku Abdul Razak Daeng Patunru. Ringkasan tersebut ditemukan dari halaman 64 sampai 65 dalam tulisan Kesuma.

Kesuma menjadikan Perang Makassar sebagai faktor utama untuk melihat terjadinya kekacauan di Sulawesi bagian selatan, walaupun perang itu berpusat di wilayah Kerajaan Gowa. Perang Makassar menjadi dasar untuk menunjukkan wilayah Sulawesi bagian selatan lainnya, terutama wilayah yang didiami orang Bugis. Kekacauan itu merupakan kelanjutan dari Perang Makassar, karena perseteruan dua kerajaan Bugis, kerajaan Wajo dan kerajaan Bone.[57]

Suwitha, dalam buku *Perahu Phinisi di Pesisir Dewata: Migrasi dan Peranan Masyarakat Bugis di Bali Sekitar Abad XIX*, menganggap Perang Makassar sebagai sebab kekacauan. Setidaknya ada enam entri yang terkait

---

[54] Sagimun MD adalah seorang peneliti dari kementrian pendidikan dan kebudayaan yang menulis tentang biografi pahlawan nasional. salah satu tulisannya tentang Sultan Hasanuddin, raja Gowa ketika berlangsungnya Perang Makassaar.

[55] Kesuma, *Migrasi dan orang Bugis*, 59.

[56] Kesuma, 59.

[57] Pembahasan ini juga dibahas di Umar, "Perantau Bugis dalam narasi sejarah: sebuah kritik historiografi" (Tesis, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2018), bb. 3, https://repository.usd.ac.id/32683/.

Perang Makassar yang ditemukan dalam narasi Suwitha.[58] Perang Makassar dianggap oleh Suwitha sebagai bagian dari faktor politik, dengan Perjanjian Bungaya sebagai hasil Perang Makassar membuat terjadinya perubahan politik di wilayah tersebut[59]:

> Perjanjian Bungaya kemudian membawa perubahan yang penting dalam ikatan politik kawasan timur. Semua pedagang di luar VOC dipaksa untuk meninggalkan Makassar sehingga Makassar kemudian menjadi bandar yang sepi. Pada periode inilah banyak bangsawan Bugis dengan para pengikutnya pergi meninggalkan tanah kelahirannya menyebar ke seluruh Asia Tenggara sambil berdagang karena hak hidup mereka dirampas. Terdapat pusat penyebaran orang-orang Bugis, seperti Kutai, Pontianak, Pulau Batam, Riau, dan Flores. Pulau Laut misalnya, hampir semua penduduknya adalah orang Bugis.[60]

Narasi Suwitha berdasarkan *Nusantara: History of Indonesia* yang ditulis oleh Vlekke, B.H.M. (1967) dan *Encyclopedia Van Nederlandsch India Vol 1*. Sumber itu digunakan untuk menunjukkan daerah tujuan orang Bugis ketika meninggalkan tanah kelahirannya. Suwitha selalu membahasakan ulang sumber yang digunakan, lalu di bagian akhir menuliskan sumber yang digunakan.

Said dan Prabowo dalam "Akulturasi Orang Bugis dan Orang Betawi di Kamal Muara, Pesisir Pantai Jakarta Utara" mengikuti pola narasi Kesuma dan Suwitha untuk menempatkan peristiwa Perang Makassar sebagai salah satu sebab orang Bugis berada di Kamal Muara. Said dan Prabowo tetap menempatkan Perang Makassar sebagai sebab wilayah Sulawesi bagian selatan mengalami ketidakpastian yang membuat banyak orang Bugis meninggalkan daerahnya. Sebagai sebuah peristiwa, Said dan Prabowo bahkan dalam narasinya menyamakan peristiwa Perang Makassar dengan pemberontakan Qahar Muzakkar dan Permesta yang waktu kejadian rentang waktunya sangat jauh.

Soleh, dalam tulisannya "Peranan Bugis pendatang dalam proses islamisasi bagian timur Indonesia: kasus konteks sejarah Ambon", melihat orang Bugis di Ambon. Menurut Soleh, salah satu alasan orang-orang Bugis melakukan migrasi adalah alasan perang. Peristiwa perang itu menyebabkan keadaan wilayah Sulawesi Selatan tidak menentu. Menurut Soleh, untuk men-

[58] Entri ini ada di halaman 46, 48, 61, 68, 120.

[59] Suwitha, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata*, 48.

[60] Suwitha, 48.

dapat kebebasan dalam menjalani kehidupan, sebagian masyarakat Bugis akhirnya memilih keluar dari wilayah itu. Akan tetapi, sepanjang narasi Soleh tidak penyebut Perang Makassar secara langsung.

Peristiwa Perang Makaassar, yang merupakan representasi untuk menjelaskan kedaan wilayah Sulawesi bagian selatan mengalami kekacauan, semua hadir di empat teks yang ada dengan bentuk yang berbeda. Setiap sejarawan punya cara menampilkan perisitiwa Perang Makassar dalam narasinya. Cara mereka menghadirkan sumber juga bervariasi, misalnya Kusuma memasukkan secara langsung sumber yang digunakan dalam narasinya yang tidak kita temukan di tiga teks lainnya.

Narasi Kemampuan Bahari Sebagai Narasi yang Dirayakan

Ada dua bentuk bahari yang hadir dalam narasi sejarah perantau Bugis, sekaligus sebagai representasi dalam narasi. Pertama, hadirnya cerita rakyat yang berbasis petualangan bahari dalam narasi sejarah. Kedua, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang bahari merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Bugis. Keduanya sangat terkait dengan kemampuan bahari yang dimiliki oleh orang-orang Bugis. Dalam setiap narasi yang ada, hal tersebut selalu muncul sebagai legitimasi sejarah.

Kesuma dalam narasinya menghadirkan kemampuan bahari sebagai salah satu argumen untuk menunjukkan keberadaan orang-orang Bugis di wilayah Johor. Menurutnya, kemampuan bahari orang-orang Bugis menunjang akan pilihan mereka melakukan perantauan. Untuk menunjukkan kemampuan tersebut, Kesuma menghadirkan cerita rakyat Bugis dalam narasinya. Cerita tersebut berasal dari epos *I La Galigo* yang bercerita tentang Sawerigading ketika melakukan petualangan ke berbagai negeri. Cerita rakyat inilah yang akan ditelusuri lebih jauh dibagian ini.

Kesuma menempatkan *I La Galigo* dalam narasinya ketika menelusuri jejak kedatangan orang Bugis di Semenanjung Tanah Melayu. Ini satu narasi Kesuma ketika menempatkan cerita perjalanan Sawerigading sebagai bagian penyebaran orang Bugis:

> Perantau dan atau pemukiman orang Bugis di Semenanjung Tanah Melayu sebetulnya sudah berlangsung lama sekali. Sejak di masa Kerajaan Luwu Purba, perairan atau kawasan Selat Malaka dan Laut Cina Selatan telah dijelajahi armada Sawerigading Opunna Wareq putra mahkota Kerajaan Luwu di sekitar abad X. Salah satu episode yang diceritakan dalam buku *I La Galigo*…[61]

[61] Kesuma, *Migrasi dan orang Bugis*, 95.

Cerita Sawerigading dalam narasi itu dapat ditempatkan sebagai peristiwa sejarah. Cerita itu diambil oleh Kesuma dari teks *I La Galigo.* Kalimat *"*sejak di masa kerajaan Luwu purba …" menunjukkan seolah-olah bercerita tentang kejadian itu. Cara seperti itu juga dapat dilihat pada kalimat sebelumnya: "Perantau dan atau pemukiman orang Bugis di Semenanjung Tanah Melayu sebetulnya sudah berlangsung lama sekali." Pengaturan waktu semacam itu dilakukan oleh Kesuma untuk mengatur ketika peristiwa itu terjadi dan waktu ketika peristiwa itu ditulis.

Cerita tentang Sawerigading merupakan kisah yang berdasarkan buku *I La Galigo*. Kesuma merujuk dua penulis Andi Zainal Abidin dan Fahcruddin Ambo Enre.[62] Penulis kedua menelaah salah satu kisah cerita dalam *I La Galigo* yang berjudul *Ritumpana Welenrengnge*. Sementara, Suwitha menghadirkan cerita Sawerigading berasal dari cerita yang berkembang di masyarakat Bugis yang ada di Bali.[63]

Dua narasi tersebut mengungkapkan kemampuan bahari yang dimiliki oleh masyarakat Bugis merupakan salah satu keahlian yang memungkinkan mereka melakukan perantauan. Untuk menunjukkan kemampuan pelayaran orang-orang Bugis, kedua narasi tersebut menghadirkan kemampuan Amanna Gappa yang berhasil merumuskan aturan pelayaran dan perdagangan di antara orang-orang Bugis.

Said dan Prabowo tidak menyebut rumusan hukum pelayaran dan perdagangan Amanna Gappa dalam narasi keberadaan orang Bugis di Kamal Muara Pesisir Pantai Jakarta Utara. Hal yang sama terjadi dalam narasi Badrus Soleh ketika menuliskan keberadaan orang Bugis di Ambon. Keduanya tidak menyebut nama Amanna Gappa maupun hukum pelayaran dan perdagangannya.

---

62 Andi Zainal Abidin, *Wajo Abad XV-XVI, Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Dari Sulawesi Selatan Dari Lontara* (Bandung: Penerbit Alumni, 1985); Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum, Negara, Dan Dunia Luar* (Bandung: Penerbit Alumni, 1983); Fachruddin Ambo Enre, *Ritumpanna Welenrennge: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).

63 Umar, "Perantaqu Bugis dalam narasi sejarah," 50.

Bugis yang Dibentuk Berdasarkan Narasi Sejarah

Bagian ini menguraikan para sejarawan menjelaskan berbagai pengertian tentang Bugis di daerah perantauan berdasarkan teks-teks yang ada. Ada empat wilayah perantauan yang menjadi fokus pembahasan ini, yaitu Johor, Bali, Kamal Muara di pesisir Jakarta Utara, dan Ambon. Cara kerja sejarawan dalam menjelaskan orang-orang Bugis di perantauan tidak lepas dari kecenderungannya dalam membangun narasi. Representasi historis menjadi salah satu pilihan menghadirkan kejayaan masa lalu dan bisa dianggap sebagai gagasan luhur.[64]

Kesuma menunjukkan pola interaksi orang-orang Bugis dengan masyarakat setempat di Johor dengan cara terlibat dalam perebutan kekuasaan.[65] Fokus narasinya adalah penelusuran kisah bangsawan Bugis yang bernama Opu Daeng Rilakka dan Kelima putranya ke wilayah semenanjung Malaya pada abad ke-17. Kesuma memakai perebutan kekuasaan dalam narasinya untuk menunjukkan keturunan Bugis ikut terlibat dalam perebutan pengaruh di wilayah Semenanjung Tanah Melayu. Peran putra dari Opu Daeng Rilakka dianggap membawa kerajaan Johor mendapat kedaulatannya kembali. Melalui kekuasaan itu pula, keturunan Bugis kemudian mengambil alih pemerintahan di kerajaan-kerajaan Tanah Melayu. Untuk menunjukkan bahwa keturunan Opu Daeng Rilakka memiliki garis keturunan pemimpin, Kesuma menelusuri garis kebangsawanan mereka.[66]

Narasi yang dibangun oleh Kesuma tentang orang Bugis yang terlibat dalam perebutan kekuasaan memiliki dasar. Ia menunjukkan kemampuan Daeng Rilakka bersama kelima putranya sebagai orang yang diterima sebagai pemimpin orang Bugis di perantauan:

> Dengan demikian, Opu Daeng Rilakka bersama kelima putranya dapat diterima oleh suku bangsa Bugis dari berbagai asal "kerajaan" (Luwu, Gowa, Bone, Wajo, Soppeng, Tanete Suppa, Pammana, dan lain-lain) sebagai pemimpin di perantauan. Tampilnya sebagai penegak kedaulatan Johor dari invasi Raja Kecil dari Siak tidak dapat disangkal jika mendapat dukungan serempak dari kaum migran Bugis di Johor.[67]

---

[64] Hayden White, *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1975), 255.

[65] Lihat Umar, "Perantaqu Bugis dalam narasi sejarah," 58–61.

[66] Lihat Umar, 73.

[67] Kesuma, *Migrasi dan orang Bugis*, 103.

Kesuma menunjukkan adanya pengertian tentang Bugis yang satu ketika berada di daerah perantauan. Orang Bugis diidentikkan sebagai satu kesatuan walaupun berasal dari wilayah kerajaan yang berbeda. Luwu dalam narasi sejarah lokal dinggap sebagai pusat kebudayaan Bugis kuno, tempat itu disebut dalam naskah *La Galigo*.[68] Ada yang dalam narasi sejarah lokal tidak masuk dalam kerajaan Bugis tetapi disebut oleh Kesuma, yaitu kerajaan Gowa. Kerajaan ini dalam kategori kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan termasuk dalam kerajaan Makassar.[69] Kesuma menggabungkan kelompok yang berasal dari daerah wilayah Sulawesi menjadi satu kesatuan di daerah perantauan dengan pengertian Bugis yang satu.

Suwitha banyak membahas perdagangan yang dilakukan orang Bugis di wilayah Bali. Mereka membawa barang ke Bali maupun sebaliknya.[70] orang Bugis di Bali identik sebagai pedagang menjadi identitas yang tersemat pada kelompok mereka. Suwitha mengidentifikasi orang-orang Bugis sebagai pedagang dengan beberapa alasan. Pertama, orang Bugis memiliki akses ke dunia luar. Kedua, orang Bugis memiliki akses terhadap produk yang diperdagangkan. Terakhir, orang Bugis memiliki kedekatan dengan penguasa setempat.

Identifikasi Suwitha melalui narasinya menunjukkan bahwa orang-orang Bugis lekat dengan perdagangan di Bali pada abad ke-19 karena memiliki akses terhadap dunia luar. Kepemilikan itu dapat dilihat ketika Suwita menuliskan perkampungan orang-orang Bugis di Bali sebagian besar berada di sekitar pelabuhan atau pesisir.[71] Perkampungan itu berada di Pantai Lingga, di pelabuhan Buleleng, pelabuhan Celakung bawang, dan pelabuhan Sangsit.

Faktor lain yang memudahkan orang Bugis memiliki akses terhadap dunia luar karena mereka memiliki perahu dan kemampuan pelayaran. Kemampuan itu pula membuat orang-orang Bugis tiba di wilayah Bali. Pelayaran, dalam narasi Suwitha, merupakan faktor penentu bagi keberlangsungan kehidupan orang Bugis di Bali. Suwitha menunjukkan kemampuan pelayaran yang dimiliki oleh orang-orang Bugis merujuk pada rumusan peraturan perdagangan dan pelayaran yang dibuat oleh Amanna Gappa tahun 1667.[72]

---

[68] Lihat Ambo Enre, *Ritumpanna Welenrennge*.

[69] Lihat Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah, 1510-1700* (Makassar: Bhakti Baru, 1982).

[70] Lihat Umar, "Perantaqu Bugis dalam narasi sejarah," 63.

[71] Lihat Umar, 62.

[72] Suwitha, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata*, 59.

Suwitha mengungkapkan cara orang Bugis dekat penguasa di Bali dengan jalan ikut terlibat dalam perebutan kekuasaan. Bahkan Suwitha menuliskan bahwa sebelum orang-orang Bugis masuk ke Bali, mereka sudah membantu Panji Sakti dalam penyerangan Blambangan pada 1679. Orang-orang Bugis ikut membantu kerajaan Mangwi mempertahankan Blambangan dari serangan VOC karena markas mereka berada di wilayah kerajaan Mangwi.[73] Bantuan orang Bugis terhadap penguasa di Bali juga dapat terlihat dalam narasi Suwitha berikut:

> Dalam serangan Buleleng yang kedua terhadap Jembrana pada tahun 1818, Raja Jembrana I Gusti Putu Sloka diungsikan oleh orang-orang Bugis ke Bayuwangi. Selanjutnya patih Jembrana, I Gusti Ngurah Gde dengan inti pasukan orang-orang Bugis mengadakan perlawanan sehingga Raja Buleleng I Gusti Gde Karangasem yang langsung memimpin penyerangan tersebut terbunuh dekat Loloan pada tahun 1818 (Broek,1838:173).[74]

Penggalan narasi Suwitha tersebut menunjukkan bahwa data yang dipakai berasal dari Broek dengan tulisan "Verslag Nopens Het Eiland Bali" dalam *De Oosterling Tijdshrift van Oost Indie II*. Dari narasi itu, unsur subjektif Suwitha tidak muncul. Inilah yang disebut sejarawan menyatu dengan narasinya sehingga terlihat objektif.

Dalam narasinya, Said dan Prabowo melekatkan orang-orang Bugis sebagai nelayan. Orang Bugis diidentikkan dengan orang yang memiliki aktivitas penangkap ikan maupun pengolah hasi-hasil laut. Alasannya, orang-orang Bugis di wilayah Kamal Muara lebih menekankan sejarah orang-orang Bugis yang menempati wilayah tersebut. Said dan Prabowo mengidentifkasi orang-orang Bugis yang datang di wilayah Kamal Muara merupakan kelompok yang memiliki pekerjaan penangkap ikan. Mereka memperkenalkan cara menangkap ikan yang berbeda dengan masyarakat setempat, tentu dengan hasil yang lebih banyak.

Narasinya dapat dilihat saat memanfaatkan hasil laut berupa remis hijau:

> Di kampung halaman mereka, orang-orang Bugis tidak mengolah remis hijau. Mereka tidak menduga dapat menemukan metode mengolah remis hijau. Awalnya, mereka menemukan beberapa remis hijau yang menyentuh galah bambu bagan mereka. Akhirnya, mereka mempunyai ide mengembangkan remis hijau sebagai komoditi baru. Mereka kemudian mengembangkan suatu metode

[73] Suwitha, 98.

[74] Suwitha, 98.

> dengan menggunakan galah bambu di laut dan meliliti galah itu, sehingga remis hijau itu dapat tersentuh. Tali ini biasanya disebut "tali putih". Pada dasarnya, mereka harus menunggu selama lima atau enam bulan untuk memanen remis hijau. Setelah panen, mereka mempertahankan bambu dan tali itu untuk tujuan yang sama.[75]

Penggalan narasi itu menunjukkan bahwa orang-orang Bugis yang ada di Kamal Muara tetap menunjukkan dirinya sebagai nelayan. Dalam proses pengembangan pengolahan remis hijau tersebut, tidak hanya orang-orang Bugis yang terlibat, tetapi melibatkan kelompok masyarakat lain, termasuk keterlibatan keturunan orang Tionghoa dalam permodalan. Kelompok ini tidak terlibat langsung dalam kegiatan produksi, karena tempat tinggal mereka tidak di Kamal Muara tetapi di Kelurahan Dadap, Tangerang dan Kelurahan Tegal Alur.

Soleh menuliskan "… pengaruh peranan pendatang Bugis bukan hanya pada islamisasi namun juga perubahan politik lokal menjadi dipertanyakan."[76] Artinya, Soleh menghubungkan perdagangan dengan keislaman yang ada di Ambon, penting untuk melihat siapa orang-orang Bugis yang dimaksud. Penegasan istilah Bugis yang dimaksud bahkan lebih khusus dengan menghubungkan dengan Islam seperti: "Istilah Bugis dalam tulisan ini ditujukan pada orang-orang Islam pendatang dari Sulawesi Selatan, dengan perbedaan budaya satu sama lain …."[77] Di sini menunjukkan bahwa sejak awal Soleh sudah membangun pengertian tentang orang-orang Bugis yang selalu Islam.

Kata Bugis juga dipakai dalam tulisannya banyak disandingkan dengan kata Makassar walaupun tidak secara konsisten. Seperti misalnya: "salah satu kelompok pendatang yang peranannnya sangat penting di Maluku adalah masyarakat Bugis-Makassar yang menghuni wilayah ini sebelum kedatangan kolonialisme Eropa."[78] Pada bagian lain, Bugis dan Makassar disatukan oleh Soleh dalam narasinya.

---

[75] Said dan Prabowo, "Akulturasi Orang Bugis dan Orang Betawi di Kamal Muara, Pesisir Pantai Jakarta Utara," 119.

[76] Soleh, "Peranan Bugis Pendatang dalam Proses Islamisasi Bagian Timur Indonesia: Kasus Konteks Sejarah Ambon," 181.

[77] Soleh, 181.

[78] Soleh, 180.

Aktor Sejarah dan Sejarawannya dalam Narasi Sejarah

Bagian ini membahas aktor sejarah dan tindakannya yang dihadirkan oleh setiap sejarawan dalam narasinya. Dalam narasi Kesuma, Opu Daeng Rilakka menjadi tokoh penting bagi keberadaan orang-orang Bugis di Tanah Melayu. Dia bersama kelima putranya yang bernama Opu Daeng Parani, Opu Daeng Manambung, Opu Daeng Marewa, Opu Daeng Cella, dan Opu Daeng Kamase, menjadi aktor utama. Kesuma menghadirkan mereka dalam narasinya karena memiliki peran dalam keberadaan orang-orang Bugis di Tanah Melayu.

Cara Kesuma membangun argumentasinya untuk menunjukkan bahwa Opu Daeng Rilakka merupakan bangsawan adalah dengan menelusuri silsilahnya. Kesuma menggunakan silsilah di tanah rantau dan silsilah yang berasal dari kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Selain legitimasi kebangsawanan yang dihadirkan oleh Kesuma, juga penting untuk melihat peran yang dihadirkan oleh Kesuma atas kelima putra Opu Daeng Rilakka.

Cara Kesuma mengatur bukti untuk melegitimasi kelompok bangsawan sebagai pemimpin dengan cara silsilah Opu Daeng Rilakka dihubungkan dengan kelompok bangsawan yang ada di wilayah asal orang Bugis. Cara penarasian seperti ini, menurut White, merupakan bentuk ketika kepentingan politik sejarawan bekerja.[79] Kepentingan politik Kesuma dalam hal ini adalah bahwa kekuasaan harus berada di tangan bangsawan. Kesuma sebagai orang yang berasal dari keluarga bangsawan memiliki kepentingan untuk melegitimasi pernyataan tentang pemimpin berasal dari kelompok bangsawan. Posisi Kesuma jelas berada dalam membela kelompok bangsawan yang memiliki legitimasi kekuasaan bagi orang Bugis di daerah perantauan.

Sementara, Suwitha menarasikan keberadaan orang-orang Bugis di Bali hanya menyebut beberapa nama sebagai aktor sejarah. Suwitha menyebut nama Pattimi sebagai syahbandar Loloan dan Puak Matuwa sebagai syahbandar di Serangan.[80] Akan tetapi, apa yang dikerjakan oleh Pattimi dan Puak Matuwa tidak dijelaskan lebih detail, Suwitha hanya menyebut peran syhabandar secara umum.

Suwitha tidak menyebut secara khusus nama tokoh ketika menjelaskan peran militer orang-orang Bugis dalam kerajaan-kerajaan di Bali, Suwitha tidak menyebut nama tokoh Bugis satu pun. Suwitha hanya menyebut orang-orang Bugis tanpa menyebut nama salah satu di antara mereka. Hal berbeda

[79] Alun Munslow, *Deconstructing History* (London: Routledge, 1997), 147.

[80] Suwitha, *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata*, 95.

terlihat ketika Suwitha dengan detail menulis nama setiap penguasa Bali di masa itu. Perbedaan itu dapat dijelaskan dengan melihat sumber yang digunakan oleh Suwitha yang merujuk pada Prasasti Puri Gede Jembrana,[81] perasasti yang dibuat oleh penguasa Bali.

Cara penarasian Suwitha, yang tidak banyak menunjukkan peran individu orang Bugis dalam narasinya, membuat posisi Suwitha terlihat lebih berpihak ke masyarakat Bali. Posisi itu dapat dijelaskan dengan melihat asal dari Suwitha yang berasal dari masyarakat Bali sendiri. Dalam penggunaan sumber, Suwitha terlihat memiliki akses lebih luas terhadap sumber-sumber dari Bali dibandingkan yang berasal dari masyarakat Bugis. Kesulitan itu dialami Suwitha untuk menelusuri asal-usul orang Bugis yang ada di Bali. Dari keseluruhan narasinya, usaha untuk ke sana tidak ada, hanya berhenti pada pengidentifikasian sebagai orang Bugis.

Dalam narasi Said dan Prabowo, aktor sejarah tidak memiliki cukup ruang, dia hanya menyebut satu tokoh yang bernama Haji Latif. Said dan Prabowo menghadirkan dalam narasinya karena menganggap generasi pertama yang datang di daerah Kamal Muara. Penamaan aktor sejarah oleh Said dan Prabowo menggunakan bentuk yang lebih umum dengan penyebutan orang Bugis.

Dalam narasi Soleh, aktor sejarah lebih sering menggunakan kata orang Bugis. Dia hanya menyebut satu individu sepanjang narasi sejarahnya. Soleh hanya menyebut satu tokoh, yaitu Syaikh Yusuf Al-Makassary. Tokoh tersebut dianggap mejadi contoh orang Bugis yang merantau dan terkenal di perantauan. Tokoh dalam peristiwa yang dinarasikan oleh Soleh bahkan tidak dimunculkan. Sepertinya, Soleh yang membahas konflik di Ambon merupakan isu yang sensitif menjadi alasan bagi Soleh sehingga tidak menyebut banyak aktor sejarah dalam narasinya.

Sejarawan dalam narasi sejarah perantau Bugis berada pada posisi yang berbeda dalam penarasiannya. Posisi yang berbeda itu ternyata memiliki satu alur narasi yang sama, mereka membangun alurnya mengikuti proses perjalanan perantauan. Semua sejarawan memiliki kesamaan alasan tentang keadaan tanah kelahiran yang tidak menentu karena perang, tetapi dengan penarasian berbeda. Semua narasi mengacu pada Perang Makassar yang terjadi pada abad ke-17. Penggambaran mereka berbeda ketika menarasikan keadaan orang Bugis di tanah rantau sebagaimana diuraikan di atas.

[81] Suwitha, 98.

Penutup

Bentuk representasi perantau Bugis yang dihadirkan para sejarawan dari narasi di atas mengikuti pola perjalanan orang Bugis dari kampung halamannya menuju tanah rantau. Dimulai sejak masih berada di tanah kelahiran hingga berada di tanah rantau. Representasi pertama berupa realitas keadaan tanah kelahiran yang tidak menentu. Kondisi itu menjadi alasan yang diungkapkan oleh setiap sejarawan dalam narasinya, ketika menjelaskan orang-orang Bugis yang meninggalkan tanah kelahirannya. Menurut narasi-narasi sejarah yang dibahas dalam artikel ini, ada dua penyebab mengapa tanah kelahiran orang Bugis menjadi kacau. Pertama, disebabkan karena perang. Kedua, berkaitan dengan tradisi harga diri masyarakat yang sering kali harus berbenturan dengan penguasa setempat. Terkait dengan perang, yang dimaksud oleh sejarawan adalah alasan Perang Makassar yang terjadi pada abad ke-17.

Representasi kedua yang disampaikan oleh sejarawan di atas berupa spirit bahari yang dimiliki oleh orang Bugis, menjadi legitimasi perantauan menurut sejarawan. Spirit bahari tersebut lahir dari cerita rakyat yang mereka miliki. Tidak hanya itu, kemampuan dan keterampilan pelayaran menjadi bagian kehidupan orang Bugis untuk mencapai tujuan, juga dihadirkan dalam narasi sejarah.

Representasi terakhir adalah kehidupan di tanah rantau. Ada empat wilayah tujuan perantau Bugis yang dibahas oleh setiap sejarawan berdasarkan narasi mereka, yaitu wilayah Johor, Bali, Kamal Muara pesisir pantai Jakarta Utara, dan Ambon. Di empat tempat itu memiliki karakter yang berbeda.

Dalam melihat kehadiran aktor sejarah dan sejarawannya, penelitian ini menggunakan konsep individu sebagaimana yang dibahas pada kerangka teori berdasarkan pemikiran Hayden White. Setelah membahas aktor, sejarah mengantarkan kita lebih jauh menelusuri posisi sejarawan dalam proses penarasiannya. Pilihan-pilihan narasi yang dihadirkan oleh setiap sejarawan di atas memberi penegasan terhadap pandangan Hayden White, yang mengatakan bahwa setiap individu (dalam hal ini sejarawan) memiliki kebebasan untuk menentukan masa lalu yang dipilih sebagaimana telah diperlihatkan di atas. Dengan menelusuri cara setiap sejarawan menghadirkan pilihan-pilihannya dalam narasi sejarah perantau Bugis, penelitian ini telah berusaha membangun sebuah keritik Historiografi.

Daftar Pustaka

Abidin, Andi Zainal. *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum, Negara, Dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni, 1983.

———. *Wajo Abad XV-XVI, Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Dari Sulawesi Selatan Dari Lontara*. Bandung: Penerbit Alumni, 1985.

Abidin, Aslan. "Merantau Sebagai Bentuk Perlawanan Suku Bugis." Dalam *Jurnal Wacana Edisi 24 Tahun VIII 2008: Gerakan Budaya Anatar Penghianatan dan Perlawanan*. Yogyakarta: Insist Press, 2008.

Ambo Enre, Fachruddin. *Ritumpanna Welenrennge: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Barthes, Roland. *The Rustle of Language*. Diterjemahkan oleh Richard Howard. Berkeley: University of California Press, 1989.

Gonggong, Anhar. *Abdul Qahhar Mudzakkar: Dari Patriot Hingga Pemberontak*. Yogyakarta: Ombak, 2004.

Hamid, Abu. *Pasompe: pengembaraan orang Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2004.

Herman, Paul. *Hayden White: The Historical Imagination*. Cambridge: Polity Press, 2011.

Kern, R. A. *I La Galigo: Cerita Bugis Kuno*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.

Kesuma, Andi Ima. *Migrasi dan orang Bugis: penelusuran kehadiran Opu Daeng Rilakka pada abad XVIII di Johor*. Yogyakarta: Ombak, 2004.

Latif, Abd. *Para Penguasa Ajatappareng: Refleksi Sejarah Sosial Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

Mattulada. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah, 1510-1700*. Makassar: Bhakti Baru, 1982.

Munslow, Alun. *Deconstructing History*. London: Routledge, 1997.

Pancana Toa, Arung. *La Galigo jilid II, Menurut Naskah NBG 188*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2000.

———. *La Galigo Menurut Naskah NBG 188*. Jakarta: Jembatan, 1995.

Patunru, Abdurrazak Daeng. *Bingkisan Patunru: sejarah lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Kajian Indonesia Timur & Lembaga Penerbitan, Universitas Hasanuddin, 2004.

Said, Mashadi, dan Hendro Prabowo. "Akulturasi Orang Bugis dan Orang Betawi di Kamal Muara, Pesisir Pantai Jakarta Utara." Dalam *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*, disunting oleh Andi Faisal Bakti, 113-30. Makassar: Ininnawa, 2010.

Soleh, Badrus. "Peranan Bugis Pendatang dalam Proses Islamisasi Bagian Timur Indonesia: Kasus Konteks Sejarah Ambon." Dalam *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*, disunting oleh Andi Faisal Bakti, 179-90. Makassar: Ininnawa, 2010.

Suwitha, I Putu Gede. *Perahu Pinisi di Pesisir Dewata*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2013.

Tobing, Philip O. L. *Hukum pelayaran dan perdagangan Amanna Gappa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1977.

Umar. "Perantau Bugis dalam narasi sejarah: sebuah kritik historiografi." Tesis, Universitas Sanata Dharma, 2018. https://repository.usd.ac.id/32683/.

White, Hayden. *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1975.

———. *The Content of the Form: Narrative Discourse and Historical Representation*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1987.

———. "The Question of Narrative in Contemporary Historical Theory." *History and Theory* 23, no. 1 (1984): 1–33. https://doi.org/10.2307/2504969.